

Buletin agritek

Volume 3 Nomor 2, November 2022





ISSN 2715-1689

Buletin Agritek

Volume 3, Nomor 2, November 2022

Penanggungjawab :

*Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian,
Badan Standardisasi Instrumen Pertanian (BSIP)*

Mitra Bestari :

Dr. Hamdan, SP, M.Si (*BPTP Bengkulu*)
Dr. Yudi Sastro, SP, MP (*Balai Besar Penelitian Padi*)
Dr. Shannora Yuliasari, S.TP, MP (*BPTP Riau*)
Ir. Sri Suryani M Rambe, M.Agr (*BPTP Bengkulu*)
Prof. Ir. Urip Santoso, S.I.Kom, Ph.D (*Universitas Bengkulu*)
Prof. Dr. Ir. Dwi Wahyuni Ganefianti, MS (*Universitas Bengkulu*)
Prof. Ir. Muhammad Chosin, M.Sc, Ph.D (*Universitas Bengkulu*)
Prof. Dr. Ir. Rubiyo, M.Si (*Badan Riset Inovasi Nasional*)
Dr. Ir. Darkam Musaddad, M.Si (*Badan Riset Inovasi Nasional*)
Dr. Andi Ishak, A.Pi, M.Si (*Badan Riset Inovasi Nasional*)

Dewan Editor :

Irma Calista Siagian, ST, M.Agr.Sc
Nurmegawati, SP, M.Si
Hertina Bidi Astuti, SP, MP
Kusmea Dinata, SP, MP
Ria Puspitasari, S.Pt, M.Si
Hertina Artanti, SP
Budi Haryanto

Alamat Redaksi :

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bengkulu
Jln. Irian KM. 6,5 Bengkulu, 38119
Telpon/Faximile : (0376) 23030/345568 E-mail : bptp_bengkulu@yahoo.com.

Website :

<http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/bulagritek/user>
www.bengkulu.litbang.pertanian.go.id



ISSN 2715-1689

Daftar Isi Buletin Agritek

Volume 3, Nomor 2, November 2022

Residu Nitrat di Ubi Jalar pada Berbagai Pemupukan N di Lahan Kering <i>Amri Amanah, Joko Restuono, Erliana Ginting</i>	1-12
Diagnosis Pengetahuan Peserta Bimbingan Teknis pada Agensia Hayati <i>Rahmat Oktafia, Sri Suryani M. Rambe, Monita Puspitasari, Kusmea Dinata, Shannora Yuliasari</i>	13-20
Penilaian Penerapan Kesejahteraan Hewan (<i>Animal Welfare</i>) Kuda pada Rumah Pematangan Hewan di Kabupaten Jeneponto <i>Ayu Lestari, Andi Mutmainna, Handayani Indah Susanti</i>	21-32
Peran Lembaga Ekonomi dalam Meningkatkan Pendapatan Peternak di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru <i>Khaifah Asgaf</i>	33-38
Peningkatan Pengetahuan Petani terhadap Teknologi Budidaya Pemurnian Padi Varietas Lokal <i>Irma Calista, Wilda Mikasari, Monita Puspitasari, Selva Iksimilda</i>	39-47
Hubungan Pengetahuan dan Sikap KWT Pepaya pada Kegiatan Vertikultur di Kelurahan Kandang Provinsi Bengkulu <i>Robiyanto, Rahmat Oktafia, Linda Harta</i>	48-58
Peningkatan Pengetahuan Petani tentang Teknologi Pascapanen Tanaman Sayuran di Kelurahan Bajak Kota Bengkulu <i>Wilda Mikasari, Rahmat Oktafia, Johardi, Nurmegawati</i>	59-69
Adaptasi Petani Sayuran di Kelurahan Nusa Indah Kecamatan Ratu Agung terhadap Perubahan Iklim <i>Alvira Dewi Arborea, Nyayu Neti Arianti, Gita Mulyasari</i>	70-82

Penilaian Penerapan Kesejahteraan Hewan (*Animal Welfare*) Kuda pada Rumah Potong Hewan di Kabupaten Jeneponto

Ayu Lestari, Andi Mutmainna, Handayani Indah Susanti

*Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jln. H.M. Yasin Limpo, No. 36 Samata, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: ayu.lestari@uin-alauddin.ac.id.*

ABSTRACT

Consumption of horse meat is related to the many slaughterhouses in Jeneponto Regency. The condition of the horse slaughterhouse in Jeneponto is still inadequate and not standardized. The limited facilities and infrastructure for horse abattoirs also means that this location cannot be standardized, so there is a risk of violating the principles of animal welfare. Therefore research is needed on how animal welfare is implemented in horse slaughterhouses in Jeneponto Regency. The research was carried out during August 2022 at the Horse Slaughterhouse located in Buludoang, Jeneponto Regency, South Sulawesi. In this study the observed variables included transportation, storage, and slaughter process. Data from variable observations are recorded in a score table which consists of three score options namely 2 (high), 1 (sufficient) and 0 (low) which refers to the Likert scale system. Then the data was tabulated and analyzed descriptively. The results showed that from the aspects of transportation, storage and slaughter, they were considered sufficient in implementing animal welfare. It can be concluded that the implementation of horse welfare in the RPH is sufficient but needs improvement in several aspects. What needs to be improved is the understanding and skills of slaughterhouse employees in applying the principles of animal welfare so they can treat horses well. In addition, it is necessary to repair and improve the facilities and infrastructure at the slaughterhouse to support the application of animal welfare principles to horses to be slaughtered.

Key words : *animal welfare, horse, slaughterhouse*

ABSTRAK

Konsumsi daging kuda berkaitan dengan banyaknya tempat pemotongan hewan atau yang dikenal dengan Rumah Potong Hewan (RPH) kuda di Kabupaten Jeneponto. Kondisi rumah pemotongan hewan kuda di Jeneponto masih belum layak dan belum terstandarisasi. Keterbatasan sarana dan prasarana RPH kuda juga menyebabkan lokasi ini belum dapat distandarisasi sehingga berisiko adanya pelanggaran prinsip-prinsip kesejahteraan hewan atau animal welfare. Oleh karena itu diperlukan riset mengenai bagaimana penerapan kesejahteraan hewan pada rumah pemotongan kuda di Kabupaten Jeneponto. Penelitian dilaksanakan selama Bulan Agustus 2022 di Rumah Potong Hewan (RPH) kuda yang terletak di Buludoang, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Pada penelitian ini variabel yang diamati meliputi pengangkutan, penampungan, dan penyembelihan. Data dari pengamatan variabel dicatat dalam tabel skor yang terdiri atas tiga pilihan skor yakni 2 (tinggi), 1 (cukup) dan 0 (rendah) yang mengacu pada sistem skala Likert. Selanjutnya data ditabulasi dan dianalisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek pengangkutan, penampungan, dan penyembelihan dinilai cukup dalam penerapan kesejahteraan hewan. Dapat disimpulkan bahwa penerapan kesejahteraan kuda di RPH sudah cukup namun perlu perbaikan di beberapa aspek. Hal yang harus diperbaiki yaitu pemahaman dan keterampilan karyawan RPH dalam penerapan prinsip kesejahteraan hewan agar dapat memperlakukan kuda dengan baik. Selain itu dibutuhkan perbaikan dan peningkatan sarana serta prasarana pada RPH guna mendukung pengaplikasian prinsip kesejahteraan hewan pada kuda yang akan disembelih.

Kata kunci : animal welfare, kuda, kesejahteraan ternak, rumah pemotongan hewan

PENDAHULUAN

Popularitas daging kuda di Kabupaten Jeneponto dibuktikan dengan tingginya tingkat pemotongan kuda di daerah ini dibandingkan dengan daerah lain, dan bahkan lebih tinggi daripada pemotongan ternak besar lainnya yaitu sapi. Data tahun 2021 populasi kuda di Jeneponto mencapai 73 ribu ekor, sedangkan pemotongan kuda tercatat 1718 ekor, jauh lebih tinggi daripada pemotongan sapi yang hanya 159 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, 2022). Hal ini disebabkan tingkat kesukaan masyarakat terhadap masakan berbahan dasar daging kuda yang telah menjadi ciri khas dan kebiasaan sehari-hari di Kabupaten Jeneponto. Jumlah pemotongan ini bisa jadi lebih tinggi di lapangan mengingat begitu banyaknya pemotongan kuda yang tidak tercatat karena dilakukan secara mandiri oleh masyarakat.

Kebutuhan akan daging kuda berelasi positif dengan banyaknya tempat pemotongan hewan atau yang dikenal dengan Rumah Pemotongan Hewan (RPH) kuda di Kabupaten Jeneponto. Lokasi RPH ini tersebar di berbagai wilayah dan dikelola secara tradisional sebagai bagian dari usaha masyarakat. Secara definisi, RPH merupakan “kompleks bangunan dengan disain dan konstruksi khusus yang memenuhi persyaratan teknis dan hygiene tertentu serta digunakan sebagai tempat memotong hewan potong selain unggas bagi konsumsi masyarakat” (Rumah Pemotongan Hewan, 1999). Karena pengelolaannya yang masih tradisional dengan sumber daya terbatas, kondisi rumah pemotongan hewan kuda di Jeneponto belum dapat dikategorikan baik, apalagi belum terstandarisasi. Bentuknya hanya berupa bangunan semi permanen yang diberi lantai dan dilengkapi dengan tiang penambat kuda, keran air, diberi atap, dan saluran pembuangan yang belum dibangun dengan memperhatikan sanitasi dan hygiene.

Wenno et al. (2015) menyatakan bahwa pada RPH pengabaian kaidah *animal welfare* dapat menyebabkan efek negatif pada kualitas daging yang dihasilkan. Penerapan kaidah kesejahteraan hewan diharapkan dapat menguntungkan secara ekonomi karena menghasilkan daging berkualitas baik.

Risiko pelanggaran kesejahteraan hewan di RPH dapat dimulai dari saat pengangkutan, proses menurunkan ternak dari atas kendaraan angkut, selama penampungan di kandang, sata penggiringan ternak, hingga saat ternak disembelih. Dalam ajaran agama Islam, dikenal istilah *Halalan Thayyiban*. Menurut Abdallah et al., (2021) halal artinya sah, disetujui, atau memenuhi aturan syariat Islam. Selain halal, kriteria thayyib yang berarti ‘baik’ juga. Dinyatakan oleh

Rahman (2017) bahwa dalam Islam, dapat ditemukan bagaimana pemanfaatan hewan untuk manusia telah eksplisit ada di dalam Al Qur'an dan hadist. Dalam penyembelihan halal, diutamakan perlakuan yang baik pada hewan sembelihan. Perlakuan kasar selama proses produksi termasuk penanganan, pengangkutan, dan penyembelihan selama ini ada namun tidak diperhatikan oleh umat Islam sehingga dibutuhkan kesadaran seluruh umat untuk memahami prinsip ini dan menghindari kekejaman terhadap hewan.

Duarsa *et al.* (2020) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek penting dalam kesejahteraan ternak yaitu pertama *science*, dengan menilai hewan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dengan sudut pandang hewani, kedua etika yakni bagaimana perlakuan manusia pad ahewan, dan ketiga hukum yakni bagaimana perilaku manusia yang sepatutnya terhadap hewa.

Dalam penelitian ini akan dibahas ketiga aspek tersebut. Keterbatasan sarana dan prasarana RPH kuda juga menyebabkan lokasi ini belum dapat distandarisasi sehingga berisiko adanya pelanggaran prinsip-prinsip kesejahteraan hewan atau *animal welfare*. Belum diketahui bagaimana perlakuan pada kuda yang akan disembelih di RPH kuda. Diduga ada pelanggaran aspek kesejahteraan ternak kuda di RPH tersebut. Sehingga diperlukan riset mengenai bagaimana penerapan kesejahteraan hewan pada rumah pemotongan hewan kuda di Kabupaten Jeneponto.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama Bulan Agustus 2022 di Rumah Potong Hewan (RPH) kuda yang terletak di Buludoang, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan.

Metode dan Sampel

Penelitian dilaksanakan dengan penilaian menggunakan sistem skor dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kuda yang dipotong di RPH tersebut selama periode penelitian. Pengamatan dilakukan mulai saat ternak dapat dengan kendaraan angkut, diturunkan, ditampung, hingga disembelih dengan mencatat penilaian pada variabel penelitian yang telah ditentukan dan diberikan skor. Data primer bersumber dari hasil pengamatan atau observasi di RPH serta hasil wawancara di lokasi pada karyawan RPH. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait di antaranya yang terkait lokasi serta populasi.

Variabel yang Diamati

Pada penelitian ini variabel yang diamati meliputi seluruh proses yang dilaksanakan di RPH dan dibagi atas tiga aspek utama yaitu pengangkutan, penampungan, dan penyembelihan. Variabel pada tiap aspek pengamatan disesuaikan dengan penelitian terdahulu oleh Bhaskara *et al.* (2015) yang berdasarkan pada luaran BSN (Badan Standarisasi Nasional) yakni SNI 02-4509-1998 tentang Angkutan Ternak Sapi dan Kerbau, SOP Kesejahteraan ternak oleh Meat Livestock Australia 2012. Selain itu variabel yang diamati juga didasarkan pada SNI Rumah Pemotongan Hewan (1999).

Analisis Data

Data dari pengamatan variabel dicatat dalam tabel skor yang terdiri atas tiga pilihan skor yakni 2 (tinggi), 1 (cukup) dan 0 (rendah) yang mengacu pada sistem skala Likert. Selanjutnya data ditabulasi dan dianalisis deskriptif (Bhaskara *et al.*, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip kesejahteraan hewan terdiri atas 5 kategori yang dijabarkan sebagai berikut :

1. bebas dari rasa kelaparan dan kehausan;
2. bebas dari ketidaknyamanan;
3. bebas dari luka, sakit, maupun penyakit;
4. bebas dari ketakutan;
5. 5.bebas dari kekangan dan bebas mengekspresikan perilaku alaminya (Sulistiawati dan Wulandari, 2022).

Penerapan kesejahteraan hewan pada rumah pemotongan hewan, selain melindungi hak-hak hewan sebagai makhluk hidup, juga berguna menjaga kualitas produk daging yang dihasilkan serta menjaga hak konsumen untuk memperoleh daging kuda yang berasal dari proses penyembelihan yang baik. Penelitian Wenno *et al.* (2015) menemukan bahwa pada RPH Sapi, penerapan kesejahteraan hewan saat proses penurunan hewan dari kendaraan hingga ke kandang adalah sebesar 73%, sedangkan pada proses pra-penyembelihan hingga penilaian kematian ternak, kesejahteraan hewan sudah diterapkan sebesar 53%. Artinya masih ada gap kesejahteraan hewan yang belum diterapkan.

Hasil penelitian pada penerapan kesejahteraan hewan di RPH kuda di Jeneponto diuraikan dalam 3 aspek yakni pengangkutan, penampungan, hingga penyembelihan. Pertama, aspek pengangkutan di mana dinilai bagaimana aplikasi kesejahteraan hewan mulai saat ternak kuda berada di atas kendaraan angkut, diturunkan, hingga digiring ke dalam kandang penampungan. Penilaian aspek pengangkutan disajikan pada Tabel 1.

Kuda yang akan dipotong di RPH diangkut menggunakan mobil bak terbuka (*pick-up*) yang dimodifikasi dengan menambahkan besi pembatas atau pengaman di sisi luar bak. Kendaraan lain yang digunakan adalah truk. Mobil truk dapat memuat lebih dari 4 ekor kuda, sedangkan kendaraan *pick up* maksimal memuat 3 ekor kuda dalam sekali pengangkutan. Luas area yang dimiliki kuda selama pengangkutan tidak cukup untuk kuda dalam posisi rebah, namun cukup untuk kuda dapat berdiri dengan normal sehingga dinilai dengan skor 1 (cukup). Kendaraan tidak memiliki naungan, serta tidak ada pemberian pakan dan air minum selama pengangkutan. Hal ini dikarenakan pemilik kuda berpendapat jarak tempuh pengangkutan tidak jauh (masih dalam area Kabupaten Jeneponto ataupun antar Kabupaten dalam Sulawesi Selatan) sehingga tidak memerlukan pemberian pakan dan air minum serta meminimalisir pengeluaran kotoran oleh ternak selama perjalanan. Alat angkut kuda di Jeneponto dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kendaraan Pengangkut Kuda di Kabupaten Jeneponto

Tabel 1. Skor dan Kategori Nilai pada Aspek Pengangkutan Kuda di RPH di Kabupaten Jeneponto

Aspek Pengangkutan	Skor	Kategori Nilai
Tersedia ruang bagi kuda untuk dapat rebah dan berdiri secara normal di atas kendaraan	1	Cukup
Tersedia naungan pada kendaraan pengangkut	0	Rendah
Tersedia air dan pakan <i>ad libitum</i> selama pengangkutan	0	Rendah
Kendaraan pengangkut bersih	2	Tinggi
Menggunakan tangga atau jalur penurunan kuda dari kendaraan angkut	2	Tinggi
Kuda digiring dengan tidak menyakiti dari kendaraan angkut ke kandang penampungan	2	Tinggi
Total skor	7	
Rata-rata skor	1,16	Cukup

Keterangan : Sumber data primer, 2022

Bagian dalam kendaraan angkut relatif bersih karena secara berkala dibersihkan guna menghindari bau tidak sedap selama perjalanan yang mengganggu baik pengendara angkutan ternak itu sendiri maupun pengendara lain selama perjalanan. Nilai dari aspek ini adalah 2 (tinggi). Kendaraan dilengkapi dengan tangga untuk kuda turun dari bak atau bagian belakang mobil truk. Tangga ini merupakan modifikasi dari papan kayu yang dibuat sendiri oleh pemilik kendaraan atau pemilik kuda dan didesain agar tidak licin dan mudah digunakan kuda sehingga dinilai dengan skor 2 (tinggi).

Penggiringan kuda dilakukan dengan tidak kasar dan relatif mudah meskipun pada RPH kuda di Buludoang tidak dilengkapi dengan jalur penggiringan atau *gang way*. Hal ini diduga karena jarak antara bagian penurunan ternak tidak jauh dari kandang penampungan sehingga kuda tidak perlu digiring terlalu jauh. Sehingga untuk aspek ini diberi skor 2 (tinggi).

Hasil skor penerapan kesejahteraan kuda pada aspek penampungan di kandang, ditampilkan pada Tabel 2. Hasil penilaian pada aspek penampungan memperoleh rata-rata skor 1 yang termasuk kategori cukup. Aspek penampungan yang diamati mencakup kondisi luasan kandang tampung, kebersihannya, ketersediaan air minum, serta pengistirahatan kuda.

Kandang penampungan di RPH Jeneponto cukup luas dengan ukuran berkisar 9-12 meter persegi bagi setiap ekor dan ukuran ini dinilai cukup bagi kuda. Kekurangannya adalah kandang dibangun dengan bahan seadanya (tidak diberi dinding dan bahan dari kayu atau papan), bersifat semi permanen dan kondisi lantai dari tanah ataupun semen yang sudah berlubang/tidak rata. Hal ini akan mengurangi kenyamanan kuda selama di kandang penampungan sehingga dinilai 1

(cukup). Kandang penampungan yang disediakan terpisah dari tempat pemotongan. Kondisi kandang penampungan dapat dilihat pada Gambar 2.

Pemberian waktu istirahat yang cukup akan memungkinkan ternak beradaptasi. Pada RPH kuda di Kabupaten Jeneponto, kuda biasanya datang antara 7 hari hingga 1 hari (H-24 jam) sebelum disembelih sehingga memiliki waktu istirahat yang relatif cukup sebelum disembelih. Hal ini dapat menghasilkan kualitas daging yang baik.



Gambar 2. Kandang Penampungan di RPH kuda yang ada di Jeneponto

Tabel 2. Skor dan Kategori Nilai pada Aspek Penampungan Kuda di RPH di Kabupaten Jeneponto

Aspek Penampungan	Skor	Kategori Nilai
Kandang dilengkapi dengan atap, dinding, dan lantai yang berkualitas baik	1	Cukup
Tersedia ruang bagi kuda untuk dapat rebah dan berdiri secara normal di kandang penampungan	1	Cukup
Tersedia air minum yang mudah diakses kuda selama penampungan	2	Tinggi
Lantai, atap, dan dinding kandang penampungan yang bersih	0	Rendah
Dilakukan pemeriksaan antemortem	0	Rendah
Ternak bebas bergerak dengan ikatan yang tidak terlalu pendek selama penampungan	1	Cukup
Ternak cukup istirahat sebelum penyembelihan	2	Tinggi
Total skor	7	
Rata-rata skor	1,16	Cukup

Keterangan : Sumber data primer, 2022

Berdasarkan hasil penelitian Anamuli *et al.*, (2016), nilai pH daging akan dipengaruhi oleh pengistirahatan ternak. Nilai pH ini berhubungan langsung dengan kondisi daging, jika pH terlalu rendah maka menghasilkan daging yang pucat, lembek, dan berair atau diistilahkan PSE (pale, soft,

exudative), sedangkan pH yang terlalu rendah akan menghasilkan daging yang berwarna gelap, keras, dan kering atau DFD (dark, firm, dry). Ternak yang diistirahatkan cukup akan menghasilkan daging ber-pH normal dan berkualitas baik. Ternak yang tidak diistirahatkan akan berpeluang >80% menghasilkan daging yang DFD. Mandala *et al.* (2016) menjelaskan bahwa selama penampungan, ternak dapat dipuaskan ataupun diberi pakan. Pemuaasaan memiliki tujuan agar ternak lebih tenang, tidak agresif, serta memudahkan dalam proses eviserasi atau pengeluaran jeroan serta isinya. Sedangkan ternak yang tidak dipuaskan (tetap diberi pakan) selama penampungan, maka akan lebih tidak stress dan mudah pengeluaran darahnya (eksanguinasi).

Pada penampungan di RPH kuda, air minum disediakan secara *ad libitum* di kandang. Meskipun menggunakan alat sederhana seperti ember ataupun ban bekas, namun tempat air minum relative mudah dijangkau oleh kuda. Namun hal yang perlu diperhatikan adalah kebersihan tempat air minum tersebut.

Dinyatakan oleh Rahman (2017), berdasarkan syariat Islam, ternak sebaiknya diistirahatkan sebelum disembelih, diberi pakan yang cukup, serta diperhatikan kenyamanannya. Pada RPH kuda di Jeneponto, aspek pengistirahatan dinilai dengan skor tinggi karena ternak yang baru datang tidak langsung disembelih namun diistirahatkan dalam rentang 24 jam sebelum penyembelihan. Hasil ini sesuai dengan riset Adhyatma *et al.* (2021) menunjukkan bahwa waktu istirahat optimal bagi ternak sebelum disembelih sejak ditransportasikan adalah 24 jam untuk mempertahankan tingkat stress pada level rendah.

Berdasarkan tinjauan Rurkinantia *et al.*, (2017), faktor kekuatan pada rumah potong hewan adalah menerapkan *animal welfare*, tenaga potong yang sudah tersertifikasi, pengawasan Kesehatan ternak sebelum disembelih, dan control terhadap kebersihan RPH. Hasil pengamatan pada penyembelihan kuda dijabarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Skor dan Kategori Nilai pada Aspek Penyembelihan Kuda di RPH di Kabupaten Jeneponto

Aspek Penyembelihan	Skor	Kategori Nilai
Lantai pada jalur antara kandang penampungan dengan lokasi penyembelihan aman, tidak licin, dan bersih	0	Cukup
Lantai tempat penyembelihan yang aman, tidak licin, dan bersih	0	Rendah
Proses penggiringan kuda dilakukan tanpa menyakiti ternak	2	Tinggi
Proses merebahkan kuda dilakukan tanpa menyakiti ternak	0	Rendah
Proses penyembelihan kuda dilakukan dengan cepat dan meminimalisir rasa sakit	2	Tinggi
Proses pengulitan dilakukan setelah kuda benar-benar mati	2	Tinggi
Total skor	7	
Rata-rata skor	1,16	Cukup

Keterangan : Sumber data primer, 2022

Aspek penyembelihan yang dinilai meliputi kondisi lantai tempat penggiringan kuda, kondisi lantai tempat penyembelihan, proses penggiringan, perebahan, dan pemotongan atau penyembelihan kuda, hingga waktu dimulainya proses pemotongan selanjutnya setelah kuda disembelih.

Skor 0 (rendah) diberikan pada aspek lantai pada jalur antara kandang penampungan dengan lokasi penyembelihan karena tidak terdapat lantai yang dibangun khusus bagi hewan kuda. Lantai tempat penyembelihan dinilai tidak aman, licin dan kotor karena berupa lantai semen yang di beberapa bagian sudah rusak, retak maupun berlubang. Kondisi lantai tidak bersih karena masih terdapat sisa-sisa dari proses pemotongan sebelumnya. Apalagi karena pada RPH tradisional ini, pemotongan dilakukan di satu tempat saja, tidak ada pemisahan ruang untuk tiap tahapan pemotongan.

Perebahan kuda dilakukan dengan cepat dan diberi skor 0 (rendah). Hal ini karena karyawan RPH merebahkan kuda tanpa menggunakan bantuan alat perebah (restraining tools). Perebahan kuda hanya menggunakan tali untuk menarik kuda hingga terjatuh dan berpotensi menyakiti hewan tersebut.

Penyembelihan kuda dilakukan dengan cepat dan menggunakan alat pemotong (pisau) yang sangat tajam. Sehingga untuk aspek pada tahapan ini diberi skor 2 (tinggi). Selanjutnya, pemotong kuda menunggu beberapa saat sampai kuda benar-benar mati dengan ciri-ciri tidak ada gerakan lagi dari kuda dan proses pelepasan darah sudah berhenti untuk melakukan pengulitan (skor 2). Waktu pengeluaran darah relatif cepat karena sebelumnya kuda memiliki waktu istirahat yang cukup. Selain itu ternak kuda juga tidak dipingsankan sebelum disembelih. Selain karena tidak adanya wawasan/pengetahuan pihak RPH, juga tidak didukung oleh ketersediaan alat.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil studi Pisestyani et al. (2016) yang menunjukkan bahwa hewan yang tidak dipingsankan memiliki waktu pancaran darah lebih cepat dan berbeda hingga 53,4 detik lebih cepat dibandingkan yang dipingsankan terlebih dahulu. Menurut Adhyatma et al. (2021), kondisi fisiologis ternak yang diistirahatkan dapat lebih baik dan mengurangi stress sehingga saat pemotongan, darah yang keluar lebih cepat dan mempercepat seluruh proses pemotongan. Ditambahkan oleh Nurhayati et al. (2022) menyimpulkan bahwa di RPH diperlukan sosialisasi kepada karyawan mengenai pentingnya animal welfare sehingga hewan dapat terjamin kesejahterannya dan daging yang dihasilkan berkualitas baik. Selain itu dibutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana untuk memenuhi standar operasional prosedur RPH.

KESIMPULAN

Pada aspek pengangkutan, penerapan kesejahteraan ternak dinilai cukup. Pada aspek penampungan, RPH kuda di Kabupaten Jeneponto nilai penerapan kesejahteraan hewan adalah cukup sedangkan pada aspek penyembelihan, juga dinilai cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan kesejahteraan hewan di RPH Buludoang di Kabupaten Jeneponto harus ditingkatkan lagi. Hal utama yang harus diperbaiki adalah pemahaman dan keterampilan karyawan RPH dalam penerapan prinsip kesejahteraan hewan agar dapat memperlakukan kuda dengan baik. Selain itu dibutuhkan perbaikan dan peningkatan sarana serta prasarana pada RPH guna mendukung pengaplikasian prinsip kesejahteraan hewan pada kuda yang akan disembelih.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pemilik dan segenap karyawan RPH Kuda di Buludoang Jeneponto yang telah bersedia diteliti dalam studi ini. Terima kasih pula kepada segenap jajaran Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto yang telah memberikan dukungan informasi bagi penulis untuk melengkapi tulisan ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada segenap pimpinan Jurusan Ilmu Peternakan atas dukungannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, A., Rahem, M. A., & Pasqualone, A. 2021. The multiplicity of halal standards: a case study of application to slaughterhouses. *Journal of Ethnic Foods*. Vol. 8(1): 2–15. <https://doi.org/10.1186/s42779-021-00084-6>
- Adhyatma, M., Syaikhullah, G., & Khasanah, H. 2021. Pengaruh waktu istirahat berbeda sebelum proses pemotongan terhadap respon suhu permukaan tubuh sapi brahman cross *Jurnal Sains dan Teknologi*, Vol. 2(1): 27–32.
- Anamuli, E. R. B., Detha, A. I. R., & Wuri, D. A. 2016. The effect of animal resting prior to slaughter on meat quality in Oeba slaughter house based on pH value and water-holding capacity. *Jurnal Veteriner Nusantara*. Vol. 1 (1) : 21-33. <http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JVN>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto. (2022). Kabupaten Jeneponto dalam Angka 2022. BPS Kabupaten Jeneponto.
- Bhaskara, Y., Adam, M., Nasution, I., Lubis, T. M., Armansyah, T., & Hasan, M. 2015. Study of the animal welfare aspect on cattle slaughtered in slaughter house in Banda Aceh. *Jurnal Medika Veterinaria*. Vol. 9(2): 149–153.
- Duarsa, M. A. P., Suarna, I. W., Trisnadewi, A. A. A. S., & Wijaya, I. M. S. 2020. strategi implementasi animal welfare. *Pastura*. Vol. 9(2): 109–113.
- Mandala, A. Y., Swacita, I. B. N., & Suada, I. K. 2016. Penilaian penerapan animal welfare pada proses pemotongan sapi di rumah pemotongan hewan Mambal Kabupaten Badung. *Indonesia Medicus Veterinus*. Vol. 5(1): 1–12.
- Nurhayati, D., Sambodo, P., Baaka, A., & Widayati, I. 2022. Penerapan kesejahteraan hewan pada proses pemotongan sapi bali di rumah potong hewan Manokwari, Papua Barat. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*. Vol. 12(1): 16-23. <https://doi.org/10.46549/jipvet.v12i1.282>.

Rumah Pemotongan Hewan. 1999. Pub. L. No. SNI 01-6159-1999 (1999).

Pisestyani, H., Dannar, N. N., Santoso, K., & Latif, H. 2016. Kesempurnaan Kematian sapi setelah penyembelihan dengan dan tanpa pemingsanan berdasarkan parameter waktu henti darah memancar. *Acta Veterinaria Indonesiana*. Vol. 3(2): 58–63. <https://doi.org/10.29244/avi.3.2.58-63>.

Rahman, S. A. 2017. Religion and animal welfare—An Islamic perspective. *Animals*, Vol. 7(2): 1–6. <https://doi.org/10.3390/ani7020011>.

Rurkinantia, A., Oktaviani, R., & Sanim, B. 2017. Strategi pengembangan bisnis pemotongan sapi. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*. Vol. 3(3): 353–360. <https://doi.org/10.17358/jabm.3.3.353>.

Sulistiawati, E., & Wulandari, S. A. 2022. Kajian azas kesejahteraan hewan pada sapi di Desa Jetis Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*. Vol. 24(1): 95-103. <https://doi.org/10.25077/jpi.24.1.95-103.2022>

Wenno, C., Swacita, I., & Suada, I. 2015. Penerapan animal welfare pada proses pemotongan sapi bali di rumah pemotongan hewan Pesanggaran, Denpasar Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*. Vol.4(3): 238–248.